

## HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN BERAGAMA DENGAN ETOS KERJA MASYARAKAT DESA BALUN KECAMATAN TURI KABUPATEN LAMONGAN

**Ervan Ali Mahmud**

13040254082 (PPKn, FISH, UNESA) Ervan.am94@gmail.com

**I Made Suwanda**

0009075708 (PPKn, FISH, UNESA) imadesuwanda@unesa.ac.id

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat hubungan antara kematangan beragama dengan etos kerja masyarakat Desa Balun. Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kematangan beragama dengan etos kerja masyarakat Desa Balun. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif korelasional. Teknik yang digunakan untuk menentukan sampel penelitian menggunakan teknik purposive. Jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 205 orang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket. Analisis data yang dilakukan mulai dari pengujian validitas dan reliabilitas angket, tabulasi data, menghitung koefisien korelasi, menghitung signifikansi, dan menghitung determinan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kematangan beragama dengan etos kerja masyarakat Desa Balun. Dari hasil penelitian diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,413 yang masuk kategori cukup kuat. Hasil uji signifikansi menunjukkan nilai signifikansi sebesar 5,591 yang berarti terdapat hubungan positif, dan hasil uji determinan yang menunjukkan variabel kematangan beragama memberikan kontribusi sebesar 17,06% terhadap etos kerja. Dari hasil penelitian tersebut maka hipotesis penelitian ( $H_a$ ) dapat diterima yaitu terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kematangan beragama dengan etos kerja masyarakat Desa Balun.

**Kata Kunci:** Kematangan Beragama, Etos Kerja, Hubungan

### Abstract

The purpose of this research is to see whether there is a relationship between the maturity of the religious with work ethic of Balun villagers. The hypothesis proposed in this research is there is a positive and significant relation between the maturity of the religious with work ethic of villagers Balun. This research using quantitative research methods correlational. The techniques used to determine research sample are using purposive sampling technique. The number of samples in this research totalled 205 people. Data collection techniques in this research using question form. Analysis of data was starting from the test of validity and reliability question form, tabulate data, calculate the coefficient of correlation, calculate the significance, and calculate the determinant coefficient. Results of the study indicate that there is a relationship between the maturity of the religious with work ethic of Balun villagers. From the research results obtained correlation coefficients of incoming 0.413 category is strong enough. Significance test results indicate the value significance of 5.591 which means there is a positive relationship, and test results showed the determinant variable of religious maturity gives contribution amounting to 17.06% against the work ethic. From the results of such research then the research hypothesis ( $H_a$ ) are acceptable that there is a positive and significant relation between the maturity of the religious work ethic with villagers Balun.

**Keywords:** Maturity of religious, work ethic, Correlational

### PENDAHULUAN

Indonesia adalah bangsa yang kaya. Kekayaan bangsa Indonesia tidak hanya terletak pada sumber daya alamnya yang melimpah namun juga meliputi kekayaan akan masyarakatnya yang majemuk. Kemajemukan bangsa Indonesia meliputi kemajemukan budaya, etnis, bahasa maupun agama. Kekayaan kebudayaan inilah yang menyebabkan masyarakat di Indonesia menjadi unik dan berbeda dengan masyarakat lainnya di dunia.

Kemajemukan yang ada Indonesia sangat beragam dari agama, adat istiadat, suka bangsa maupun bahasa. Perbedaan yang ada di Indonesia sebisa tidak menjadi sumber perpecahan dimana sesuai dengan semboyan Indonesia, yaitu “Bhinneka Tunggal Ika” yang berarti berbeda beda namun tetap satu. Dengan adanya semboyan tersebut diharapkan segala perbedaan yang ada tetap tersungsi dalam satu negara Kesatuan Republik Indonesia.

Sensus demografi keagamaan yang dilakukan tahun 2010 oleh Badan Pusat Statistik di Indonesia menunjukkan

bahwa pemeluk Islam masih mendominasi yaitu dengan jumlah (87,21%), Kristen (6,98%), Katolik (2,91%), Hindu (1,69%), Budha (0,72%), Konghucu (0,05%), dan kepercayaan lainnya (0,50%) (Laporan Tahunan Kehidupan Keagamaan di Indonesia Tahun 2013: Badan Litbang Kementerian Agama RI:2013:12-13). Secara nasional, jumlah pemeluk agama Islam memang mayoritas (87,21%), namun di tingkat provinsi dan kabupaten/kota belum tentu demikian (misalnya di Provinsi Bali, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Utara, dan Papua). Karenanya, adanya keseimbangan mayoritas-minoritas pemeluk agama di berbagai wilayah dan berbagai tingkat administratif sejatinya lebih meningkatkan toleransi dan menghindari kesewenang-wenangan sebagai mayoritas atau minoritas. Terma mayoritas-minoritas sendiri harus dipahami sebagai realitas demografis semata, bukan dalam konteks kontestasi agama, apalagi perbedaan dalam pemenuhan hak dan penganan kewajiban.

Menurut Ralph Linton (dalam Soekanto, 2006: 22) masyarakat dapat diartikan sebagai sekelompok individu yang saling berinteraksi dan telah hidup dalam jangka waktu yang lama, yang secara bersama-sama membentuk suatu aturan yang membatasi kepentingan masing-masing individu demi kepentingan bersama. Adanya kondisi yang berbeda pada tataran sosiokultural berkaitan dengan kebudayaan dan kondisi geografis yang berkaitan dengan letak wilayah tempat tinggal mampu menciptakan masyarakat yang multikultur. Kondisi yang berbeda antar wilayah/suku adat tersebut memberikan dampak pada munculnya beraneka ragam budaya yang ada di masyarakat. Adanya perbedaan yang ada di masyarakat secara tidak langsung akan berimbas pada keharusan setiap individu untuk dapat saling menghormati dan saling menghargai setiap perbedaan yang muncul. Bhinneka Tunggal Ika bukan hanya dijadikan semboyan, tetap juga menjadi panduan untuk membentuk masyarakat yang sadar akan keberagaman.

Keberagaman agama yang ada dimasyarakat dalam satu sisi akan menunjukkan keunikan tersendiri yang dapat dijadikan sebagai kekayaan masyarakat. Akan tetapi dilain sisi agama juga dapat menjadi sumber dari munculnya konflik yang ada di masyarakat. Konflik yang muncul berkaitan dengan perbedaan agama sering kali diakibatkan oleh kelompok-kelompok agama yang fanatik dan aliran ekstrimis yang menganggap agamanya lah yang paling benar sedangkan agama lain salah/sesat. Kelompok yang fanatik terhadap agamanya seringkali beranggapan kekerasan merupakan salah satu tugas suci agama, hal ini bermakna bahwa melakukan tindakan kejahatan bukanlah menjadi masalah dan dosa selama dilakukan atas nama agama. Demi menjaga kerukunan antar umat beragama inilah diperlukan ikatan yang kuat antar warga, ikatan ini dapat muncul dari interaksi masyarakat dalam kehidupan

sehari-hari. Semakin intens interaksi yang terjadi di masyarakat akan membentuk ikatan emosional dan ikatan sosial yang kuat, sehingga apabila terjadi konflik yang berkaitan dengan isu agama masyarakat tidak mudah terpancing untuk turut terlibat pada konflik yang terjadi.

Toleransi yang muncul dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia akibat adanya sistem nilai dalam kehidupan bermasyarakat. Hampir tiap-tiap kebudayaan yang ada di Indonesia memunculkan nilai-nilai positif yang dibuat untuk mengatur kehidupan masyarakat agar sesuai dengan tataran nilai yang sudah ada. Nilai yang ada dimasyarakat ini akan mengatur masyarakatnya agar memiliki nilai kearifan lokal (*localwisdom*). Kearifan lokal menitik beratkan pada kemampuan masyarakat dalam menjalin hubungan yang positif baik dengan alam maupun dengan sesama manusia. Dengan adanya kearifan lokal akan muncul sikap saling menghargai antar masyarakat, sehingga apabila terdapat perbedaan dalam masyarakat dapat disikapi dengan cara yang arif dan bijaksana.

Allport (dalam Subandi, 2013:54) menyatakan bahwa setiap orang yang telah memiliki kematangan beragama yang tinggi, mampu membuka diri dan loyal dalam memperluas wawasan dan aktivitasnya. Berbekal kematangan beragama, individu akan menunjukkan kematangan dalam sikap dan menghadapi permasalahan, nilai, tanggung jawab dan terbuka terhadap semua realitas yang mengitarinya. Dengan adanya kematangan beragama, masyarakat akan memiliki kesadaran bahwa agama berada di ranah privat, sehingga individu tidak dapat memaksakan kehendak agamanya di muka publik.

Dalam tataran sistem sosial agama termasuk kedalam suatu unit yang sudah terlembaga dalam hidup setiap masyarakat. Agama dijadikan sebagai pedoman dalam menjalani aktivitas kehidupan di dunia sekaligus menjadi motivasi intrinsik dari manusia. Agama dijadikan jembatan bagi manusia untuk menjalin hubungan baik itu secara vertikal dengan Tuhan ataupun secara horizontal dengan sesama umat manusia. Banyak anggapan dari para ilmuwan yang menyatakan bahwa agama memiliki hubungan dan dapat memengaruhi kehidupan sosial budaya di masyarakat.

Orang yang matang dalam beragama memiliki kapasitas untuk memahami ketakutan, kegagalan, kekhawatiran, kesakitan dan ketakberdayaan yang dihadapi oleh orang lain dan lingkungannya. Bahkan mereka memiliki kemampuan untuk meningkatkan penghayatan terhadap agamanya, sehingga mereka mampu memberikan dukungan afeksi kepada orang lain, loyal dan dapat bertanggung jawab terhadap perannya, termasuk di dalamnya peran organisasi. Keinginan untuk tetap konsisten terhadap nilai ajaran agama menjadi modal untuk meningkatkan komitmen terhadap organisasi

khususnya keterlibatan aktif dengan aktifitasnya (*activity preference*).

Senada dengan pandangan tersebut dikatakan bahwa orang yang matang dalam beragama akan mampu menerima kelebihan dan kekurangan dengan kadar yang seimbang. Individu cenderung mampu menyelesaikan konflik yang tidak merugikan semua pihak dan menyelesaikannya dengan jalan memberikan alternatif *problem solving* yang tepat (Nashori, 2000:32). Selain itu, kematangan seseorang juga sangat ditunjukkan dengan adanya kesiapan untuk mengarahkan dan membuka diri ke dalam hubungan sosialnya. Apabila seseorang memiliki kesiapan dalam hubungan sosialnya tentu dapat mempermudah proses komunikasi dalam lingkungan organisasinya. Seseorang akan memiliki kepekaan sosial, menjadi pribadi yang empatetik, bertanggung jawab dan menghargai orang lain.

“Individu yang memiliki kematangan beragama yang tinggi, akan mampu membuka diri dan loyal dalam memperluas wawasan dan aktifitasnya. Berbekal kematangan beragama, individu akan menunjukkan kematangan dalam sikap dan menghadapi permasalahan, nilai, tanggung jawab dan terbuka terhadap semua realitas yang mengitarinya. Secara psikologis, kematangan beragama mengandung pola penyesuaian diri yang tepat, pandangan yang integral dalam menghadirkan nilai-nilai agama dalam setiap aspek kehidupan dan perilakunya. Kemampuan untuk memunculkan komitmen ditunjukkan dengan adanya kemampuan untuk melakukan diferensiasi terhadap agama dan menjadikannya individu yang mau serta mampu menjalankan setiap ajaran agama secara komprehensif dan obyektif (Fadholi & Nurkudri, 1995:11).”

Berkaitan dengan kemungkinan adanya hubungan antara kematangan beragama etos kerja dapat dilihat bahwa seseorang yang matang dalam beragama akan selalu menjadikan agama yang dianutnya sebagai dasar dalam berperilaku dalam kehidupan sehari-hari dan menjalin interaksi dengan orang lain dan organisasinya. Hurlock (1980:258) mengatakan bahwa setiap agama selalu mengarahkan pemeluknya untuk menjalin interaksi dengan lingkungannya dan orang lain. Dikatakan lebih lanjut bahwa orang yang matang dalam beragama cenderung lebih aktif dalam kegiatan keagamaan dan organisasi-organisasi masyarakat lainnya dibandingkan dengan individu yang tidak memiliki pemahaman mendalam terhadap agamanya (Hurlock, 1980: 263).

Setiap manusia tentunya memiliki peranan dan fungsi masing-masing yang berbeda antara individu satu dengan individu yang lain. Tiap individu juga dibekali dengan

bakat dan potensi yang berbeda-beda itulah yang menjadikan manusia merupakan salah satu sumber daya sebab tiap manusia mempunyai potensi baik fisik maupun non fisik yang berbeda-beda. Begitu pula negara Indonesia, potensi masyarakatnya secara kuantitas sangat melimpah namun apabila dilihat secara kualitas tentunya masih tertinggal dibandingkan dengan masyarakat dari negara maju misalnya Jepang, Korea Selatan dan negara-negara lainnya.

Dari segi sumberdaya manusia, Indonesia memiliki modal yang demikian besar karena jumlah penduduk Indonesia memang besar (urutan ke-4 setelah Amerika). Jumlah tersebut apabila kualitasnya (etos kerjanya) ditingkatkan, maka apa yang dicita-citakan oleh para pendiri bangsa akan segera terwujud, atau setidaknya dapat menanggapi secara aktif kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di satu pihak dan arus globalisasi yang tidak mungkin dihindari.

Dalam kehidupan bermasyarakat etos kerja tergolong ke dalam sistem nilai pada masyarakat. Secara keseluruhan nilai yang ada di masyarakat meliputi hakikat hidup manusia, karya manusia, waktu, alam tempat tinggal dan hubungan antara individu satu dengan individu. Etos kerja tergolong dalam bagaimana seseorang memandang etika dalam bekerja. Hal ini tentunya berkaitan dengan nilai yang mengatur hubungan antara individu dengan individu lainnya sebab kegiatan bekerja berkaitan dengan upaya pemenuhan kebutuhan hidup yang dilakukan oleh individu. Dalam suatu masyarakat tentunya ada yang memiliki etos kerja yang tinggi ada pula yang memiliki etos kerja yang rendah, sebab terdapat banyak faktor yang dapat memengaruhi etos kerja seseorang. Faktor-faktor yang memengaruhi etos kerja diantaranya yaitu agama, lingkungan, budaya, dan pendidikan (Taufik Abdullah, 1979:2).

Etos kerja dan agama memang berada pada wilayah dan dimensi yang berbeda dalam tataran hidup bermasyarakat. Agama berada dalam ranah privat dan berkaitan dengan kegiatan ritualitas, sedangkan etos kerja lebih ke arah ranah publik yaitu berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun apabila dilihat dari sudut pandang lain etos kerja dan agama memiliki keterkaitan dan relevansi dimana agama dapat menjadi motivasi intrinsik dalam diri individu untuk bekerja sesuai dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat sehingga aktivitas bekerja dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

Hubungan antara agama dengan dunia kerja pernah diteliti oleh Weber. Dalam penelitian yang dilakukan Weber yang dituliskan dalam bukunya yang berjudul *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* berusaha untuk mengungkap adanya keterkaitan yang signifikan antara aspek kehidupan material yang di dalamnya

termasuk bidang sosial, politik, ekonomi dan budaya dengan pemikiran-pemikiran tentang agama. Dalam bukunya Weber menjelaskan bahwa kemajuan dari pemikiran agama memberikan dampak terhadap kehidupan material.

Dalam tesis yang ditulis oleh Weber pemodal dan kelompok bisnis bukanlah satu-satunya yang memengaruhi perubahan ekonomi di masyarakat Eropa. Terdapat faktor lain yang juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan ekonomi diantaranya adalah mulai berkembangnya pemikiran etika protestan. Weber berkesimpulan bahwa perkembangan pemikiran protestan memberikan pengaruh pada perkembangan ekonomi. Dalam etika protestan seseorang haruslah bekerja secara berperhitungan, tak mudah putus asa, jujur dan hemat. Etika protestan mendorong masyarakat untuk bekerja lebih giat sebab dalam etika protestan seseorang yang sukses di dunia dianggap juga akan sukses di akhirat. Bagi penganut agama protestan bekerja dianggap sebagai tugas suci sehingga bekerja juga termasuk dalam kegiatan ritualitas keagamaan.

Dalam ajaran Islam juga mengajarkan umatnya untuk bekerja dengan keras, tidak berfoya-foya, berperilaku jujur dan peduli sesama. Islam memerintahkan umatnya untuk memiliki etos kerja yang baik diantaranya melalui firmannya dalam beberapa surat yang memerintahkan umatnya untuk bekerja seperti yang ada pada Q.S Az-Zumar:39 yang berisi tentang kewajiban bekerja bagi umat Islam. Islam memandang bekerja sebagai suatu kedudukan yang tinggi, dan merupakan bagian dari ibadah selama dalam pelaksanaannya harus dilakukan sesuai dengan aturan syariat Islam. Dalam surat lainnya yaitu pada QS Al-Jumu'ah:10 umat Islam juga diperintahkan untuk bekerja dalam ayat tersebut umat Islam diperintahkan untuk bekerja setelah mereka beribadah. Dalam ajaran agama Islam juga diketahui ada hadist yang berbunyi bekerjalah seolah kamu hidup selamanya dan beribadahlah seolah kamu akan mati besok. Dari sini diketahui bahwa umat Islam diharuskan bekerja secara cerdas sesuai aturan yang ada namun tidak boleh mengabaikan nilai-nilai agama. Diperlukan keseimbangan antara mengejar kehidupan dunia dan mengejar kehidupan di akhirat.

Selain ajaran Protestan dan ajaran agama Islam, agama Hindu juga mengatur dan membahas tentang etos kerja masyarakat. Bagi umat Hindu, bekerja merupakan suatu kewajiban dan juga suatu keharusan sebab bekerja merupakan kodrat dari manusia yang hidup di dunia ini untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Bekerja dalam ajaran Hindu tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan hidup saja tetapi bekerja juga termasuk ke dalam suatu bentuk ibadah dan wujud rasa syukur manusia atas kehidupannya. Dalam ajaran agama Hindu bekerja tidak hanya ditujukan bagi diri sendiri ataupun keluarga

tetapi bekerja secara lebih luas dianggap sebagai ibadah dan persembahan kepada Tuhan. Ajaran Hindu melarang untuk bekerja demi kepentingan pribadi, dalam bekerja tidak boleh muncul sikap pamrih untuk mengharapkan balasan tertentu sebab bekerja bertujuan untuk mewujudkan kesejahteraan sosial dan untuk menjaga ketertiban sosial.

Masyarakat Hindu di Bali dapat dijadikan percontohan untuk melihat etos kerja umat Hindu secara keseluruhan. Apabila dilihat secara normatif, etos kerja dari masyarakat Bali sudah sangat tinggi, hal ini dapat dilihat dari kehidupan masyarakat Bali yang terus menjaga etika bekerja dan kesederhanaan kehidupan masyarakatnya dan masih terus melestarikan nilai-nilai budaya yang ada. Bekerja dianggap sebagai suatu karma yang artinya apabila seseorang melakukan pekerjaannya dengan baik maka akan mendapat balasan yang baik pula dari Tuhan. Begitu pula sebaliknya apabila masyarakat bekerja dengan kotor dan jelek maka balasan yang diterima juga akan jelek.

Pemikiran-pemikiran agama tentang etos kerja di atas dapat dijadikan sebagai kerangka berpikir dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan antara kematangan beragama dengan etos kerja, semakin tinggi pemahaman agama seseorang maka semakin maju pula dalam perilaku ekonominya, dan maju pula tingkat kesejahteraan seseorang, sehingga dapat diambil asumsi bahwa tingkat kesejahteraan dapat dipengaruhi oleh seberapa besar tingkat pemahaman keagamaan dan perilaku ekonomi.

Desa Balun merupakan sebuah desa kecil yang penuh dengan nilai historik. Balun berada di wilayah Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan, desa ini dapat dijadikan sebagai gambaran kerukunan antar umat beragama yang ada di Indonesia. Jumlah penduduk Desa Balun pada akhir tahun 2015 adalah 4.737 jiwa. Agama Islam adalah agama mayoritas dari penduduk Balun, sebagian lainnya memeluk agama Kristen dan Hindu. Masyarakat Balun sangat menjaga nilai-nilai toleransi antar umat beragama sehingga antar umat beragama tidak pernah mengalami konflik ataupun terpengaruh oleh konflik dari daerah lain di Indonesia. Toleransi semakin tinggi karena terdapat pemeluk agama yang berbeda-beda dalam satu keluarga, hal ini terjadi karena adanya perkawinan silang antar agama sehingga dalam satu keluarga bisa terdiri dari pemeluk agama yang berbeda. Prinsipnya semua warga bisa melaksanakan ibadah dengan aman dan nyaman.

Tempat untuk beribadah di Desa Balunpun sangat berdekatan antara agama Islam, Kristen dan Hindu yaitu berada dalam satu lokasi, Gereja (tempat ibadah Agama Kristen) berada di sebelah timur atau depan Masjid yang berjarak sekitar 80 m, sementara Pure (tempat ibadah umat Hindu) berada di sebelah selatan atau kanan Masjid yang hanya dipisahkan jalan dengan lebar 4 m atau dengan

bahasa lain jarak antara Masjid dan Pure hanya berjarak 4 m. Ketika Ramadhan, umat Islam yang tadarus membaca Al-Quran di Masjid dengan pengeras suara hanya dibatasi sampai pukul 22.00 agar tidak mengganggu umat lain. Umat Hindu tanpa diminta mengubah sendiri jadwal sembahyang yang kalau biasanya dilakukan sekitar pukul 19.00, selama bulan puasa jadwalnya dirubah sebelum Maghrib. Tujuannya agar tidak mengganggu warga Muslim yang berbuka Puasa dan shalat tarawih. Biasanya sembahyang-nya warga Hindu setiap pasaran Kliwon malam Legi (kalender Jawa) dan saat bulan purnama.

Sebagian besar masyarakat di Desa Balun bekerja sebagai petani baik petani sawah maupun petani tambak karena lingkungan di desa sangat subur serta dekat dengan wilayah laut. Sebagian kecil penduduk lainnya ada yang berprofesi sebagai pedagang, pekerja bangunan, wirausahawan dan bekerja di instansi pemerintahan.

Yang menjadi inti dari munculnya sikap toleransi adalah kesadaran yang bersumber dari hati nurani. Toleransi tidak bisa dipaksakan tetapi toleransi akan muncul secara alami dalam masyarakat melalui kesadaran diri masing-masing bahwa terdapat banyak perbedaan dalam kehidupan sosial dimasyarakat, dimana perbedaan yang ada tidak dijadikan sebagai suatu jurang pemisah antar wargan namun justru dijadikan sebagai kekayaan budaya yang dapat mempererat persatuan bangsa Indonesia.

Sikap toleransi yang muncul di masyarakat Desa Balun sangat menonjol ketika terdapat acara peringatan hari besar agama baik itu umat muslim, Kristen, maupun Hindu. Ketika perayaan agama seluruh masyarakat saling bergotong-royong dan saling menghormati umat yang sedang memperingati hari raya. Sikap toleransi juga muncul dalam bentuk saling menjaga dan saling melindungi antar umat beragama. Ketika di daerah lain terjadi konflik beragama maka pemuka agama di Desa Balun akan segera berembuk agar konflik tidak menyebar di lingkungan desa.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan menjadi objek penelitian yaitu adakah hubungan antara kematangan beragama dengan etos kerja masyarakat Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan.

Tujuan dari penelitian ini adalah : mengetahui adakah hubungan yang signifikan antara kematangan beragama dengan etos kerja masyarakat Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan.

#### **Karakteristik Kematangan Beragama**

Selain memberikan pengertian kematangan beragama, Allport 1950 (dalam Subandi, 2013:55) juga menyertakan tentang beberapa ciri yang ada pada individu yang memiliki kematangan beragama. Ciri-ciri tersebut ialah:

#### a. Kemampuan melakukan diferensiasi

Individu mempunyai kemampuan melakukan diferensiasi yang baik, sehingga akan bersikap dan berperilaku terhadap agama secara objektif, kritis, reflektif, tidak dogmatis, observatif, dan tidak fanatik secara terbuka. Ini sebagai kebalikan dari sifat kehidupan beragama yang kekanak-kanakan, yaitu menerima agama secara apa adanya, tanpa disertai pemahaman rasional. Orang yang matang dalam beragama akan mampu mengharmoniskan rasio dengan dogma, mengobservasi dan mengkritik tanpa meninggalkan ketaatannya. Seseorang yang memiliki kehidupan keagamaan yang terdiferensiasi adalah dia yang mampu menempatkan rasio sebagai salah satu bagian dari kehidupan beragama selain dari segi sosial, spiritual, maupun emosional. Pandangannya tentang agama menjadi lebih kompleks dan realistis.

Seseorang yang tidak mampu membedakan perasaan keagamaannya akan serta merta menerima semua yang didapatkan dari agamanya tanpa pertimbangan ilmu yang mendalam. Semua ajaran agama selalu dianggap selalu benar dan sempurna begitu saja, tanpa ada keinginan untuk menggali informasi lain yang dapat mengokohkan keyakinannya tentang kebenaran ajaran-ajaran agamanya. Jika seseorang tidak menjadikan pengamatan serta refleksi objektifnya sebagai kebiasaan yang harus selalu diutamakan, maka penerimaan terhadap agamanya seringkali akan memunculkan fanatisme buta.

#### b. Berkarakter dinamis

Dalam diri individu yang berkarakter dinamis, agama telah mampu mengontrol dan mengarahkan motif-motif dan aktivitasnya. Aktivitas keagamaan yang dilaksanakan semuanya demi kepentingan agama itu sendiri (Subandi, 1995:55). Karakter dinamis ini di dalamnya meliputi motivasi intrinsik, otonom, dan independen dalam kehidupan beragama. Allport menemukan bahwa kematangan beragama terkait dengan sebuah kekuatan motivasi dari diri sendiri. Konsep ini dikembangkan melalui "functional autonomy" sebagai motivasi karakter. orang yang matang keberagamaannya adalah yang menjadikan agamanya sebagai motivasi intrinsik pada semua segi kehidupannya.

c. Konsistensi moral.

Kematangan beragama ditandai dengan konsistensi individu pada konsekuensi moral yang dimiliki dengan ditandai oleh keselarasan antara tingkah laku dengan nilai moral. Kepercayaan tentang agama yang intens akan mampu mengubah atau mentransformasikan tingkah laku. Mereka yang matang dalam beragama akan selalu menyelaraskan antara tingkah laku dengan nilai-nilai moral keagamaan yang dianutnya. Nilai-nilai moral dalam suatu agama itu biasanya tercantum dalam kitab suci dalam agama masing-masing. Adanya keselarasan antara perilaku dengan nilai moral agama yang diyakini merupakan kesimpulan dari sifat konsistensi moral yang dimiliki seseorang yang matang keberagamaannya.

d. Komprehensif.

Agama yang dianut oleh seseorang mampu menjadi filsafat hidupnya (philosophy of life). Segala sesuatu yang terjadi pada seseorang senantiasa diserahkan kembali kepada Tuhan. Disini seseorang juga mulai dapat menerima adanya berbagai perbedaan dalam kehidupan beragama ataupun adanya berbagai keyakinan dimasyarakat. Keberagamaan yang komprehensif dapat diartikan sebagai keberagamaan yang luas, universal dan toleran dalam arti mampu menerima perbedaan.

e. Integral

Salah satu indikasi kematangan beragama dalam pandangan Allport adalah bersifat integral. Dalam artian orang yang memiliki kematangan beragama pasti dalam hidupnya akan mendapatkan keharmonisan dan kedamaian sesuai dengan tujuan awalnya untuk dekat dengan Tuhan.

Keberagamaan yang matang akan mampu mengintegrasikan atau menyatukan agama dengan segenap aspek lain dalam kehidupan, termasuk ilmu pengetahuan di dalamnya (Subandi, 1995).

f. Heuristik

Allport mengatakan bahwa kriteria kematangan beragama sangat ditentukan oleh sikap heuristik (terus belajar mencari kebenaran yang hakiki, baik mencari hadis, dalil, ayat yang kuat), yang terdapat dalam pribadi manusia masing-masing. Setiap individu akan menyadari keterbatasannya dalam beragama, serta selalu berusaha meningkatkan pemahaman dan penghayatannya dalam beragama. Mereka mengetahui diri mereka dan menerima

keterbatasan-keterbatasan mereka dan tidak terpukul oleh keterbatasan-keterbatasan itu. Orang yang matang dalam keberagamaannya, akan selalu sadar dengan keterbatasan dirinya terhadap penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupannya, sehingga ia secara aktif akan selalu progresif meningkatkan penghayatan dan pengamalannya di dalam beragama.

### **Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Etos Kerja**

Etos kerja dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu:

a. Agama

Pada dasarnya agama merupakan suatu sistem nilai yang akan mempengaruhi atau menentukan pola hidup para penganutnya. Cara berpikir, bersikap dan bertindak seseorang tentu diwarnai oleh ajaran agama yang dianut jika seseorang sungguh-sungguh dalam kehidupan beragama. Etos kerja yang rendah secara tidak langsung dipengaruhi oleh rendahnya kualitas keagamaan dan orientasi nilai budaya yang konservatif turut menambah kokohnya tingkat etos kerja yang rendah.

b. Budaya

Sikap mental, tekad, disiplin, dan semangat kerja masyarakat juga disebut sebagai etos budaya dan secara operasional etos budaya ini juga disebut sebagai etos kerja. Kualitas etos kerja ini ditentukan oleh sistem orientasi nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Masyarakat yang memiliki sistem nilai budaya maju akan memiliki etos kerja yang tinggi dan sebaliknya, masyarakat yang memiliki sistem nilai budaya yang konservatif akan memiliki etos kerja yang rendah, bahkan bisa sama sekali tidak memiliki etos kerja.

c. Sosial Politik

Tinggi rendahnya etos kerja suatu masyarakat dipengaruhi oleh ada atau tidaknya struktur politik yang mendorong masyarakat untuk bekerja keras dan dapat menikmati hasil kerja keras dengan penuh. Etos kerja harus dimulai dengan kesadaran akan pentingnya arti tanggung jawab kepada masa depan bangsa dan negara. Dorongan untuk mengatasi kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan hanya mungkin timbul jika masyarakat secara keseluruhan memiliki orientasi kehidupan yang terpacu ke masa depan yang lebih baik.

d. Kondisi Lingkungan/Geografis

Etos kerja dapat muncul dikarenakan faktor kondisi geografis. Lingkungan alam yang

mendukung mempengaruhi manusia yang berada di dalamnya melakukan usaha untuk dapat mengelola dan mengambil manfaat, dan bahkan dapat mengundang pendatang untuk turut mencari penghidupan di lingkungan tersebut.

e. Pendidikan

Etos kerja tidak dapat dipisahkan dengan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan sumber daya manusia akan membuat seseorang mempunyai etos kerja keras. Meningkatnya kualitas penduduk dapat tercapai apabila ada pendidikan yang merata dan bermutu disertai dengan peningkatan dan perluasan pendidikan, keahlian, dan keterampilan sehingga semakin meningkat pula aktivitas dan produktivitas masyarakat sebagai pelaku ekonomi.

f. Struktur Ekonomi

Tinggi rendahnya etos kerja suatu masyarakat dipengaruhi oleh ada atau tidaknya struktur ekonomi, yang mampu memberikan insentif bagi anggota masyarakat untuk bekerja keras dan menikmati hasil kerja keras mereka dengan penuh.

g. Motivasi Intrinsik Individu

Individu yang akan memiliki etos kerja yang tinggi adalah individu yang bermotivasi tinggi. Etos kerja merupakan suatu pandangan dan sikap yang didasari oleh nilai-nilai yang diyakini seseorang. Keyakinan inilah yang menjadi suatu motivasi kerja. Maka etos kerja juga dipengaruhi oleh motivasi seseorang yang bukan bersumber dari luar diri, tetapi yang tertanam dalam diri sendiri, yang sering disebut dengan motivasi intrinsik

orang lain yang dapat memberikan pengaruh dan menjadi pertimbangan terhadap perilaku dan tindakan yang akan dilakukan (Jogiyanto, 2007).

Dalam mengkaji teori tindakan beralasan akan ditemukan suatu fakta bahwa terdapat hubungan antara keyakinan (*belief*) yang berkaitan dengan agama yang dianut, sikap (*attitude*) dalam bersikap terhadap suatu kondisi, niat (*intention*) dan perilaku (*behavior*) yang diambil. Teori tindakan beralasan membuktikan bahwa sikap bukanlah sebab terdekat (*proximal cause*) yang menjadi penyebab dan pertimbangan dari timbulnya perilaku dan tindakan. Niat (*intention*) dari individu untuk melakukan sesuatu tindakan dan juga kepercayaan (*belief*) jauh lebih memberikan pengaruh dan dijadikan pertimbangan utama dari individu untuk melakukan suatu tindakan. Niat berkedudukan sebagai kehendak awal seseorang untuk melakukan perilaku tertentu. Perlu dilakukan suatu pemikiran secara rasional dengan mempertimbangkan faktor-faktor tertentu sebelum melakukan suatu perilaku. Perencanaan yang dilakukan meliputi pertimbangan-pertimbangan yang dijadikan alasan bagi individu untuk melakukan suatu perilaku tertentu.

Selain kehendak (*intention*), kepercayaan (*belief*) juga menjadi faktor yang sangat menentukan dimana dalam bertindak dan berperilaku seseorang akan dipengaruhi oleh nilai-nilai yang ada di masyarakat dan nilai-nilai religiusitas yang dipercayai oleh individu tersebut. Sehingga nantinya tindakan yang dilakukan oleh individu tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat. Nilai religius dan norma yang ada di masyarakat nantinya akan menjadi suatu kontrol terhadap perilaku individu, sebab apa yang dilakukan oleh individu tidak hanya ditujukan untuk dirinya sendiri melainkan juga memiliki dampak pada kehidupan masyarakat di sekitarnya. Oleh karena itulah penting bagi seseorang untuk mempertimbangkan apakah tindakan dan perilaku yang akan dilakukan telah sesuai dengan nilai religiusitas dan norma di masyarakat atau belum.

Teori tindakan beralasan disusun dan didasari atas tiga hal penting dalam kehidupan yaitu sikap, norma dan niat. Norma dan nilai yang ada di masyarakat akan menjadi batasan dan akan menjadi bahan pertimbangan individu untuk melakukan suatu tindakan, hal ini bertujuan agar setiap tindakan atau perilaku yang dilakukan individu tidak bertentangan dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat. Norma merupakan seperangkat aturan yang dibentuk atas dasar kesepakatan secara kolektif oleh masyarakat yang memiliki tujuan untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang lebih teratur. Norma merupakan hal dijadikan pedoman dan acuan oleh masyarakat dalam berperilaku, adanya norma memberikan sumbangsih pemikiran dalam diri individu bahwa setiap

### Teori Tindakan Beralasan

Teori tindakan beralasan atau yang dikenal sebagai *Theory Reasoned Action* dicetuskan oleh Ajzen pada tahun 1980. Dalam teori tindakan beralasan seseorang. Dalam Jogiyanto (2007) terdapat dua hal yang menjadi pertimbangan utama dari individu untuk melakukan suatu perilaku yaitu sikap dan norma subyektif. Sikap dari seseorang menunjukkan respon dari apa yang dirasakan oleh individu dan ditunjukkan dengan suatu tindakan, tindakan yang akhirnya diambil oleh individu bisa berwujud menerima ataupun menolak sesuatu. Dalam bersikap terjadi suatu dilema didalam diri individu dimana akan ada dua kemungkinan pilihan sikap dan perilaku yang akan diambil seperti tindakan setuju dan tidak setuju, baik atau buruk dan sebagainya. Sedangkan norma subyektif dapat didefinisikan sebagai cara pandang individu terhadap kepercayaan agama dan norma yang dianut dan dijunjung tinggi baik oleh individu maupun

tindakan yang dia lakukan tidak hanya akan berdampak pada dirinya sendiri melainkan juga memberikan dampak bagi orang lain disekitarnya. Karena hal itulah baik norma maupun nilai-nilai yang ada di masyarakat baik secara langsung ataupun tidak langsung akan memberikan pengaruh terhadap setiap tindakan yang akan dilakukan oleh individu.

Berdasarkan teori di atas maka diketahui bahwa sebelum melakukan suatu tindakan seseorang akan mempertimbangkan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan juga mempertimbangkan nilai-nilai religiusitas yang dianut dan percayai. Pertimbangan-pertimbangan itu dilakukan agar tindakan yang dia lakukan di masyarakat nantinya tidak akan membawa dampak yang negatif baik bagi dirinya sendiri maupun masyarakat di sekitarnya.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif jenis korelasional. Penelitian kuantitatif adalah penelitian dengan menggunakan analisis angka-angka statistik yang digunakan untuk menguji suatu hipotesis dengan tujuan untuk menemukan teori ataupun menguji teori yang sudah ada pada populasi atau sampel penelitian tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian berupa angket, wawancara, dokumentasi ataupun observasi (Sugiyono, 2012: 8).. Nana Sujana dan Ibrahim (2007:77) menjelaskan mengenai pengertian dari metode penelitian korelasional, “studi korelasi mempelajari hubungan antara dua variabel atau lebih, yakni sejauh mana variasi dalam satu variabel berhubungan dengan variasi dalam variabel lain”. Hal ini sesuai dengan Syaodih (2007:79), “studi hubungan (associational study) disebut juga dengan studi korelasional meneliti hubungan antara dua hal, dua variabel atau lebih. Variabel bebas (X) yang diteliti dalam penelitian ini adalah kematangan beragama masyarakat sedangkan variabel terikat (Y) pada penelitian ini adalah etos kerja masyarakat Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan.

Lokasi dari penelitian ini berada di desa Balun Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan. Pemilihan lokasi penelitian ini didasari atas fakta yang ada yaitu masyarakat Dusun Pandelegan merupakan masyarakat yang heterogen yaitu terdapat berbagai golongan masyarakat berdasarkan status sosial, mata pencaharian, serta agamanya. Kedua, meskipun masyarakat Desa Balun heterogenitasnya terlihat sangat jelas namun hubungan interaksi antar masyarakat sangat terjalin dengan baik sehingga tidak pernah terjadi konflik di Desa Balun yang menjadi salah satu indikator adanya kematangan beragama. Adapun yang diteliti yaitu apakah terdapat hubungan antara kematangan beragama dengan etos kerja

masyarakat. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni-Juli 2017.

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Balun yang telah bekerja. Berdasarkan data yang ada maka populasi berjumlah 2045 orang. Dari jumlah populasi yang ada diambil sampel sebanyak 10% sehingga sampel yang diambil dalam penelitian ini berjumlah 205 orang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan instrumen angket. Penggunaan instrumen kuesioner (angket) digunakan untuk mengumpulkan data yang akan menunjukkan tingkat kematangan beragama dan sikap toleransi masyarakat Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan. Angket berisi 14 pernyataan untuk variabel kematangan beragama dan 14 pernyataan untuk variabel etos kerja.

Definisi Operasional dari variabel kematangan beragama adalah suatu keadaan dan kemampuan seseorang untuk memahami, menghayati, serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari namun tetap bersikap terbuka dan tidak fanatik dengan agamanya.

Definisi Operasional Etos kerja dalam penelitian ini adalah bagaimana cara seseorang untuk melihat dunia kerja dan bagaimana masyarakat bersikap didalam melaksanakan suatu pekerjaan agar pekerjaan yang dilakukan bisa berjalan dengan lancar . Terdapat beberapa ciri-ciri dari orang yang memiliki etos kerja yang baik diantaranya adalah sikap disiplin, sikap jujur, rasa percaya diri, tanggung jawab, hemat, berjiwa wirausaha, mandiri, jalinan komunikasi antar masyarakat.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis korelasi *product moment*. Dari hasil analisis korelasi maka akan diperoleh nilai koefisien korelasi yang menunjukkan bahwa variabel x dalam penelitian ini memiliki hubungan dengan variabel y dalam penelitian ini. Adapun rumus korelasi *product moment* yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Korelasi *Product Moment* :

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(N\sum x^2 - (\sum x)^2)(N\sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = Nilai Koefisien korelasi

$\sum xy$  = Jumlah hasil perkalian variable xy

$\sum x^2$  = Jumlah kuadrat nilai X

$\sum y^2$  = Jumlah kuadrat nilai Y

$(\sum x)^2$  = Jumlah nilai X dikuadratkan

$(\sum y)^2$  = Jumlah nilai Y dikuadratkan



Hasil dari perhitungan koefisien korelasi  $r_{xy}$ , langkah berikutnya adalah membandingkan  $r_{hitung}$  dan  $r_{tabel}$  dalam taraf signifikansi 5%. Apabila  $r_{hitung} > r_{tabel}$  berarti hipotesis  $H_a$  diterima dan hipotesis  $H_o$  ditolak dan sebaliknya apabila  $r_{hitung} < r_{tabel}$  maka  $H_a$  ditolak dan  $H_o$  diterima.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hubungan antara Kematangan Beragama dengan Etos Kerja Masyarakat Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan

Balun merupakan desa yang heterogen dalam bidang agama, mata pencaharian, serta status sosial. Perbedaan yang ada tidak menghambat masyarakat Desa Balun dalam melakukan hubungan sosial. Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kesadaran dan keinginan untuk selalu memiliki kesadaran dan keinginan untuk selalu berhubungan dengan orang lain dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup. Pada dasarnya kerukunan umat beragama yang terjadi karena adanya interaksi antara individu satu dengan individu lainnya maupun antara kelompok dengan kelompok. Dalam kehidupan masyarakat Balun sendiri kematangan beragama terefleksi dalam berbagai aktivitas masyarakat seperti perayaan hari raya, pemilihan kepala desa, musyawarah desa dan sebagainya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh data dari kedua variabel penelitian yang terdiri dari variabel bebas yakni kematangan beragama dan variabel terikat yakni etos kerja masyarakat Desa Balun. Hasil analisis data dari kedua variabel akan digunakan untuk menjawab rumusan masalah dan untuk menguji hipotesis apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan dari kedua variabel tersebut.

Sebelum menganalisis korelasi antara variabel kematangan beragama dengan etos kerja, terlebih dahulu disajikan hasil penelitian dari masing masing variabel. Untuk hasil penelitian dari variabel kematangan beragama dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 1.1

Hasil Penelitian Variabel Kematangan Beragama

Skor		
N	Valid	205
	Missing	0
Mean		39.13
Median		40.00
Modus		41
Std. Deviasi		2.560
Max		42
Min		32
Total		8022

$$\begin{aligned} \text{Interval Nilai} &= (\text{Skor tertinggi-skor} \\ &\text{terendah}) : 3 \\ &= (42-32) : 3 \\ &= 10 : 3 \\ &= 3 \end{aligned}$$

Tabel 1.2  
Kriteria Kematangan Beragama

Kelas Interval	Kategori
39-42	Tinggi
35-38	Sedang
32-34	Rendah

Dari hasil penelitian tersebut maka dapat diketahui bahwa untuk variabel kematangan beragama dari masyarakat Desa Balun mendapatkan skor rata-rata 39,13 yang berarti tingkat kematangan beragama masyarakat Desa Balun termasuk ke dalam kategori tinggi.

Untuk hasil penelitian dari variabel etos kerja dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1.3

Hasil Penelitian Variabel Etos Kerja

Skor		
N	Valid	205
	Missing	0
Mean		37.02
Median		37.00
Modus		35
Std. Deviasi		3.215
Max		42
Min		27
Total		7590

$$\begin{aligned} \text{Interval Nilai} &= (\text{Skor tertinggi-skor terendah}) : 3 \\ &= (42-27) : 3 \\ &= 15 : 3 \\ &= 5 \end{aligned}$$

Tabel 1.4  
Kriteria Etos Kerja

Kelas Interval	Kategori
37-42	Tinggi
32-36	Sedang
27-31	Rendah

Dari hasil penelitian tersebut maka dapat diketahui bahwa untuk variabel etos kerja dari masyarakat Desa Balun mendapatkan skor rata-rata 37,02 yang berarti tingkat etos kerja masyarakat Desa Balun termasuk ke dalam kategori tinggi.

Untuk menguji permasalahan yang telah dirumuskan dan untuk menguji hipotesis secara empirik maka, dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data yaitu dengan korelasi product moment dengan rumus berikut :

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N\sum x^2 - (\sum x)^2\}\{N\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

$\sum xy$  = Jumlah perkalian antara variabel x dan Y

$\sum x^2$  = Jumlah dari kuadrat nilai X

$\sum y^2$  = Jumlah dari kuadrat nilai Y

$(\sum x)^2$  = Jumlah nilai X kemudian dikuadratkan

$(\sum y)^2$  = Jumlah nilai Y kemudian dikuadratkan

Dari tabel persiapan menghitung korelasi untuk menguji hipotesis maka diperoleh skor

$$\begin{aligned} \sum x &= 8022 \\ \sum y &= 7590 \\ \sum x^2 &= 315252 \\ \sum y^2 &= 283124 \\ \sum xy &= 297703 \end{aligned}$$

Setelah diketahui data yang diperlukan, kemudian dimasukkan kedalam rumus korelasi product moment sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N\sum x^2 - (\sum x)^2\}\{N\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{205.297703 - (8022)(7590)}{\sqrt{\{205.315252 - (8022)^2\}\{205.283124 - (7590)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{61029115 - 60886980}{\sqrt{\{64626660 - 64352484\}\{58040420 - 57608100\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{142135}{\sqrt{\{274176\}\{432320\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{142135}{\sqrt{118531768320}}$$

$$r_{xy} = \frac{142135}{344284}$$

$$r_{xy} = 0,41284$$

Tabel 1.5  
Perbandingan  $r_{hitung}$  dan  $r_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5%

Taraf Signifikansi	5%
$r_{hitung}$	0,413
$r_{tabel}$	0,137

Tabel 1.6  
Intepretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Cukup Kuat
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,00	Sangat Kuat

Sumber : Sugiyono (2009:184)

Dari hasil perhitungan dengan rumus korelasi product moment diperoleh  $r_{hitung}$  sebesar 0,413 dan  $r_{tabel}$  sebesar 0,137 pada signifikansi 5%. Dikarenakan  $r_{hitung} > r_{tabel}$  maka hipotesis  $H_a$  diterima dan hipotesis  $H_o$  ditolak dengan demikian terbukti bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kematangan beragama dengan etos kerja masyarakat Desa Balun. Berdasarkan tabel 4.8 diatas maka koefisien korelasi antara variabel kematangan beragama dan etos kerja termasuk ke dalam kategori cukup kuat yaitu pada interval 0,40 – 0,599.

Untuk menguji taraf signifikansi hubungan, yakni untuk mengetahui apakah hubungan yang ditemukan dalam sampel penelitian tersebut berlaku pada seluruh

populasi maka dilakukan uji signifikansi melalui rumus uji signifikansi korelasi product moment (dalam Sugiyono, 2011:187) sebagai berikut :

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

$$t = \frac{0,413\sqrt{205-2}}{\sqrt{1-0,413^2}}$$

$$t = \frac{0,413.14,24}{\sqrt{1-0,170}}$$

$$t = \frac{5,88}{\sqrt{0,83}}$$

$$t = \frac{5,88}{0,91}$$

$$t = 5,591$$

Tabel 1.7  
Perbandingan  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5%

Taraf Signifikansi	5%
$t_{hitung}$	5,591
$t_{tabel}$	1,971

Dari hasil hitung uji signifikansi diketahui bahwa  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kematangan beragama dengan etos kerja masyarakat Desa Balun.

Kemudian dari data yang diperoleh akan dilanjutkan dengan uji determinan. Kegunaan dari uji determinan adalah untuk mengetahui berapa besar persentase (%) hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Adapun rumus yang digunakan adalah:  $D = r^2 \times 100\%$  berdasarkan hasil perhitungan sebelumnya, diperoleh  $r_{hitung} = 0,413$ , maka uji determinannya adalah sebagai berikut :

$$D = (r)^2 \times 100\%$$

$$D = (0,413)^2 \times 100\%$$

$$D = 0,170569 \times 100\%$$

$$D = 17,06\%$$

Dari hasil perhitungan diatas dapat diketahui bahwa uji determinasinya adalah 17,06%, maka dapat disimpulkan bahwa variabel kematangan beragama terhadap etos kerja masyarakat desa balun memberikan sumbangan sebesar 17,06% dan sisanya sekitar 82,94% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar penelitian ini.

### Pembahasan

Hasil penelitian ini bertujuan untuk membuktikan hipotesis yaitu untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kematangan

beragama dengan etos kerja masyarakat Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis  $H_a$  diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kematangan beragama dengan etos kerja masyarakat Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan.

### Kematangan Beragama Masyarakat Desa Balun

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kematangan beragama masyarakat Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan tergolong dalam kategori tinggi, dengan skor rata-rata mencapai 39,13. Skor tersebut menunjukkan bahwa rata-rata masyarakat Desa Balun memiliki kemampuan untuk memahami, menghayati, serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari namun tetap bersikap terbuka dan tidak fanatik dengan agamanya. Hal tersebut tercermin dalam kehidupan masyarakat desa balun yang mampu menjaga toleransi serta kerukunan antar umat beragama sehingga meskipun terdapat 3 agama berbeda yang ada di sana kerukunan antar umat tetap terjaga dan tidak sampai menimbulkan perpecahan antar warga.

Kematangan beragama dalam kehidupan masyarakat desa balun juga muncul dalam berbagai bidang kehidupan seperti bidang ekonomi, politik dan sosial budaya. Dalam bidang politik kematangan beragama muncul dalam perilaku seperti pemilihan kepala desa secara demokratis tanpa memandang agama yang dianut oleh calon kepala desa, penyampaian aspirasi masyarakat, dan pelaksanaan musyawarah mufakat dalam pengambilan keputusan terhadap suatu masalah yang dihadapi masyarakat desa balun dilaksanakan dengan baik, tanpa pernah terpecah hanya karena perbedaan agama.

Dalam bidang sosial budaya, kematangan beragama muncul dalam berbagai aktifitas seperti gotong royong dalam acara hajatan, serta perayaan hari raya keagamaan. Dalam acara hajatan seluruh masyarakat turun bersama untuk membantu empunya hajat agar acara berjalan dengan lancar tanpa terkendala suatu apapun. Tidak ada diskriminasi terhadap agama tertentu, semua dianggap sama. Begitu pula dalam perayaan hari raya keagamaan masyarakat bersama-sama mensukseskan hari raya dari tiap agama disana.

Kematangan beragama masyarakat Balun juga terlihat dari cara mereka menyikapi konflik-konflik keagamaan baik yang terjadi di Indonesia maupun yang terjadi diluar negeri. Masyarakat tidak akan terpengaruh dengan adanya konflik-konflik yang membawa isu agama, karena mereka yakin sejatinya semua agama yang ada di dunia mengajakan tentang kebaikan bukan keburukan.

### Etos Kerja Masyarakat Desa Balun

Dari hasil penelitian telah diperoleh data tentang etos kerja masyarakat Desa Balun. Data yang dikumpulkan menunjukkan bahwa dalam hal etos kerja masyarakat desa balun termasuk kedalam kategori tinggi, hal ini ditunjukkan dengan skor rata-rata yang mencapai 37,02 pada pengukuran melalui instrumen angket. Etos kerja masyarakat desa balun terlihat dalam melakukan aktivitas atau pekerjaan yang diwujudkan sebagai perilaku kerja antara lain yaitu sikap disiplin, kejujuran, percaya diri, tanggung jawab, hemat, jiwa wirausaha, mandiri, jalinan komunikasi antar warga.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa etika bekerja masyarakat balun cukup baik, dalam bekerja masyarakat balun benar benar bertanggung jawab terhadap pekerjaannya dengan menyelesaikan pekerjaan tepat waktu dan tidak merugikan orang lain. Kehidupan masyarakat Balun pun cukup sederhana, mereka tidak suka berfoya-foya dari penghasilan mereka dan memilih untuk menabung untuk jaminan dimasa tua nanti.

Berdasarkan hasil penelitian juga dapat dilihat bahwa masyarakat balun memiliki jiwa wirausaha yang tinggi. Mereka ingin membuka uasaha lain yang diharapkan bisa menambah kesejahteraan mereka. Dalam bekerja masyarakat desa balun memiliki jiwa legowo yang ditunjukkan dengan sikap tidak iri dengan tetangga yang memperoleh pekerjaan yang lebih baik dan tidak egois dalam menjalankan pekerjaan. Dalam bekerja masyarakat Desa Balun tidak hanya mementingkan kepentingan pribadi namun juga tetap mementingkan kepentingan bersama. Hal ini ditunjukkan dalam jawaban instrumen yang menunjukkan bahwa masyarakat saling berkomunikasi dalam hal pekerjaan demi kelancaran bersama.

### Hubungan Antara Kematangan Beragama dengan Etos Kerja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis yang berbunyi “*Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kematangan beragama dengan etos kerja masyarakat Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan*” telah diterima. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengolahan data yang menunjukkan adanya tingkat keberartian variabel X terhadap variabel Y.

Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan rumus *korelasi product moment* diperoleh  $r_{hitung}$  sebesar 0,413 dan  $r_{tabel}$  sebesar 0,137 pada signifikansi 5%. Dikarenakan  $r_{hitung} > r_{tabel}$  maka  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak dengan demikian maka terdapat hubungan yang positif antara kematangan beragama dengan etos kerja masyarakat Desa Balun. Berdasarkan kriteria penafsiran koefisien korelasi yang tertera pada tabel 4.11 maka angka koefisien korelasi

sebesar 0,413 tersebut termasuk ke dalam kategori cukup kuat yakni berada pada kisaran 0,40 – 0,599.

Angka yang dihasilkan melalui rumus korelasi ini juga diolah kembali dengan rumus pengujian determinasi, dan hasilnya didapatlah nilai koefisien determinasi sebesar 17,06%. Berdasarkan angka tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kematangan beragama memberikan kontribusi yang positif dan signifikan terhadap etos kerja masyarakat Desa Balun sebesar 17,06% sedangkan 82,04% nya dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian ini.

Hasil analisis dari penelitian ini sesuai dan memperkuat teori tindakan beralasan (*Theory Reasoned Action*) yang dicetuskan oleh Ajzen pada tahun 1980. Teori ini disusun menggunakan asumsi dasar bahwa manusia berperilaku dengan cara yang sadar dan mempertimbangkan segala informasi yang tersedia. Dalam Jogiyanto (2007) terdapat dua hal yang menjadi pertimbangan utama dari individu untuk melakukan suatu perilaku yaitu sikap dan norma subyektif. Sikap dari seseorang menunjukkan respon dari apa yang dirasakan oleh individu dan ditunjukkan dengan suatu tindakan, tindakan yang akhirnya diambil oleh individu bisa berwujud menerima ataupun menolak sesuatu. Dalam bersikap terjadi suatu dilema didalam diri individu dimana akan ada dua kemungkinan pilihan sikap dan perilaku yang akan diambil seperti tindakan setuju dan tidak setuju, baik atau buruk dan sebagainya. Sedangkan norma subyektif dapat didefinisikan sebagai cara pandang individu terhadap kepercayaan agama dan norma yang dianut dan dijunjung tinggi baik oleh individu maupun orang lain yang dapat memberikan pengaruh dan menjadi pertimbangan terhadap perilaku dan tindakan yang akan dilakukan. (Jogiyanto, 2007).

Dalam mengkaji teori tindakan beralasan akan ditemukan suatu fakta bahwa terdapat hubungan antara keyakinan (belief) yang berkaitan dengan agama yang dianut, sikap (*attitude*) dalam bersikap terhadap suatu kondisi, niat (*intention*) dan perilaku (*behavior*) yang diambil. Teori tindakan beralasan membuktikan bahwa sikap bukanlah sebab terdekat (*proximal cause*) yang menjadi penyebab dan pertimbangan dari timbulnya perilaku dan tindakan. Niat (*intention*) dari individu untuk melakukan sesuatu tindakan dan juga kepercayaan (belief) jauh lebih memberikan pengaruh dan dijadikan pertimbangan utama dari individu untuk melakukan suatu tindakan. Niat berkedudukan sebagai kehendak awal seseorang untuk melakukan perilaku tertentu. Perlu dilakukan suatu pemikiran secara rasional dengan mempertimbangkan faktor-faktor tertentu sebelum melakukan suatu perilaku. Hal ini bertujuan agar perilaku yang dilakukan dapat sesuai dengan kehendak diri, nilai religius dan nilai serta norma yang ada di lingkungan

masyarakat. Perencanaan yang dilakukan meliputi pertimbangan-pertimbangan yang dijadikan alasan bagi individu untuk melakukan suatu perilaku tertentu.

Selain kehendak (*intention*), kepercayaan (*belief*) juga menjadi faktor yang sangat menentukan dimana dalam bertindak dan berperilaku seseorang akan dipengaruhi oleh nilai-nilai yang ada di masyarakat dan nilai-nilai religiusitas yang dipercayai oleh individu tersebut. Sehingga nantinya tindakan yang dilakukan oleh individu tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat. Nilai religius dan norma nantinya akan menjadi suatu kontrol terhadap perilaku individu, sebab apa yang dilakukan oleh individu tidak hanya ditujukan untuk dirinya sendiri melainkan juga memiliki dampak pada kehidupan masyarakat disekitarnya. Oleh karena itulah penting bagi seseorang untuk mempertimbangkan apakah tindakan dan perilaku yang akan dilakukan telah sesuai dengan nilai religiusitas dan norma di masyarakat atau belum.

Teori tindakan beralasan disusun dan didasari atas 3 hal penting dalam kehidupan yaitu sikap, norma dan niat. Norma dan nilai yang ada di masyarakat akan menjadi batasan dan akan menjadi bahan pertimbangan individu untuk melakukan suatu tindakan, hal ini bertujuan agar setiap tindakan atau perilaku yang dilakukan individu tidak bertentangan dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat. Norma merupakan seperangkat aturan yang dibentuk atas dasar kesepakatan secara kolektif oleh masyarakat yang memiliki tujuan untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang lebih teratur. Norma merupakan hal dijadikan pedoman dan acuan oleh masyarakat dalam berperilaku, adanya norma memberikan sumbangsih pemikiran dalam diri individu bahwa setiap tindakan yang dia lakukan tidak hanya akan berdampak pada dirinya sendiri melainkan juga memberikan dampak bagi orang lain disekitarnya. Karena hal itulah baik norma maupun nilai-nilai yang ada di masyarakat baik secara langsung ataupun tidak langsung akan memberikan pengaruh terhadap setiap tindakan yang akan dilakukan oleh individu.

Berdasarkan teori di atas maka akan diketahui bahwa sebelum melakukan suatu tindakan seseorang akan mempertimbangkan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan juga akan mempertimbangkan nilai-nilai religiusitas yang dia anut dan percayai. Pertimbangan-pertimbangan itu dilakukan agar tindakan yang dia lakukan di masyarakat nantinya tidak akan membawa dampak yang negatif baik bagi dirinya sendiri maupun masyarakat di sekitarnya.

Berdasarkan hasil penelitian, kematangan beragama masyarakat Balun menunjukkan skor yang sangat tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Balun benar-benar menjadikan agama sebagai pedoman dan

motivasi dalam menjalankan seluruh kegiatannya, sehingga masyarakat bertindak sesuai dengan nilai religius dari agama yang mereka anut. Nilai kematangan beragama yang tinggi juga menunjukkan bahwa masyarakat mampu menempatkan agama sesuai porsi masing-masing individu sehingga perbedaan-perbedaan yang ada antar agama tidak menjadi sumber konflik dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam perilaku etos kerja pun demikian, individu akan menjadikan nilai-nilai dan norma yang ada di masyarakat sebagai suatu pedoman dan acuan dalam menjalankan aktivitas pekerjaannya. Selain itu individu juga akan mempertimbangkan dan menjadikan agama sebagai pedoman dalam melakukan suatu pekerjaan. Adanya nilai-nilai, norma dan juga pemahaman keagamaan ini yang akan memberikan pengaruh terhadap individu dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari termasuk dalam bekerja. Pertimbangan terhadap nilai-nilai dan norma akan membawa perilaku individu ke arah yang positif yang akan memberikan keuntungan bagi diri sendiri maupun orang lain.

Hal inilah yang terjadi dalam Masyarakat Desa Balun. Masyarakat di Balun benar-benar berusaha untuk menjadikan nilai dan norma yang sudah ada di masyarakat serta nilai religius sebagai pedoman dalam berperilaku. Mereka menyadari bahwa perbedaan yang ada dilingkungan mereka bukanlah suatu masalah, justru mereka menganggap perbedaan yang ada sebagai suatu anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa sehingga perbedaan yang ada tidak menjadi penghalang mereka dalam berinteraksi dalam segala aktivitas. Masyarakat desa balun menjadikan agama dan nilai-nilai sosial di masyarakat sebagai pedoman dalam melakukan segala tindakan. Sehingga apa yang mereka kerjakan tidak membawa dampak negatif baik pada diri mereka sendiri maupun pada masyarakat disekitar.

Dalam etos kerja, pertimbangan akan nilai religius akan menghidarkan masyarakat dari perilaku negatif yang merugikan banyak orang seperti ketika mereka bekerja dengan bermalas-malasan, KKN (korupsi, kolusi, nepotisme), tidak bertanggung jawab, boros, dan perilaku egois. Ketika mereka bermalas-malasan mereka akan memikirkan dampak dari perbuatannya seperti pekerjaan yang tidak selesai tepat waktu, merugikan orang lain, dan tidak sesuai ajaran agama yang mengajarkan masyarakat untuk bekerja dengan giat. Pertimbangan-pertimbangan inilah yang akan membuat individu mengambil perilaku yang sesuai dengan nilai agama dan norma yang ada di masyarakat.

Sebagai contoh lainnya dalam sikap jujur, dalam etos kerja kejujuran sangat bernilai dan dijunjung tinggi, oleh karena itu perilaku jujur sangat diharapkan muncul pada diri setiap individu. Sikap jujur muncul dikarenakan adanya pertimbangan terhadap nilai-nilai agama dan

norma di masyarakat. Agama melarang manusia untuk memperoleh sesuatu melalui cara yang haram dan dengan sanksi berupa dosa, sedangkan dalam norma masyarakat kejujuran juga merupakan nilai yang penting sebab dari perilaku tidak jujur akan merugikan banyak orang seperti perilaku korupsi, kolusi, dan nepotisme.

Hasil penelitian ini sesuai dan memperkuat teori tindakan beralasan dari Ajzen dimana dalam melakukan suatu tindakan atau perilaku, individu akan mempertimbangkan nilai-nilai kepercayaan yang dia anut dan juga norma-norma yang ada di masyarakat. Hal ini terjadi karena setiap perilaku dari seseorang tidak hanya memberi dampak pada dirinya sendiri akan tetapi juga akan memberikan dampak kepada masyarakat yang ada di lingkungan sekitarnya. Pemahaman akan keagamaan yang semakin mendalam akan mendorong tumbuhnya etos kerja yang tinggi dalam diri masyarakat, yang artinya semakin tinggi pemahaman dan aktualisasi nilai-nilai keagamaan dalam seluruh sendi kehidupan masyarakat maka semakin tinggi pula etos kerja masyarakat tersebut..

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data dan pembahasan diperoleh simpulan bahwa : Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kematangan beragama dengan etos kerja Masyarakat Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *korelasi product moment* yang menghasilkan nilai koefisien sebesar 0,413 pada taraf signifikansi 5%, Nilai signifikansi mencapai 5,591 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kedua variabel. Hasil penelitian sesuai dan memperkuat teori tindakan beralasan yang dikemukakan oleh Ajzen dimana dalam melakukan tindakan/berperilaku individu dipengaruhi oleh kepercayaan (*belief*) yang dianutnya dan juga dipengaruhi oleh norma dan nilai-nilai yang ada di masyarakat. Sumbangan variabel kematangan beragama terhadap etos kerja masyarakat sebesar 17,06%. Sedangkan 82,94% lainnya dipengaruhi oleh faktor lainnya diluar penelitian ini, seperti budaya, sosial politik, kondisi lingkungan dan pendidikan.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka penulis akan mengajukan saran sebagai berikut:

#### 1. Bagi Masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kematangan beragama yang memiliki hubungan positif dengan etos kerja masyarakat Desa Balun, maka sebaiknya masyarakat Desa Balun terus menjaga nilai-nilai positif yang ada di dalam

masyarakat dengan saling peduli dan tolong menolong. Masyarakat harus mengurangi sikap egoisme dan mementingkan kepentingan bersama terutama dalam dunia bekerja, sehingga masyarakat dapat maju dan sejahtera bersama. Sikap toleransi yang sudah ada didalam masyarakat harus terus dikembangkan dan diwariskan ke generasi muda agar jangan sampai terpengaruh oleh konflik-konflik sosial politik yang bernuansa SARA yang dapat memecah belah persatuan masyarakat.

#### 2. Bagi Pemerintah

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada kecenderungan masyarakat dapat hidup sejahtera ketika mereka hidup rukun dan jauh dari konflik. Oleh karena itu maka pemerintah diharapkan dapat membuat kebijakan yang adil dan dapat memajukan masyarakat secara bersama tanpa adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok tertentu. Selain itu pemerintah juga harus mampu menumbuhkan rasa kebhinnekaan dalam diri masyarakat melalui sosialisasi ataupun program lainnya serta pemerintah harus segera menangani konflik-konflik sosial yang ada di masyarakat sehingga masyarakat dapat hidup maju dan sejahtera.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik (ed.). 1986. *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*. Jakarta: LP3ES. Yayasan Obor dan LEKNAS-LIPI
- Anoraga.Pandji.1992. *Psikologi kerja*, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Fadholi & Nurkudri. 1995. *Perbedaan Harga Diri Ditinjau Dari Orientasi Religiusitas Ekstrinsik – Instrinsik*, Malang: UMM Press
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Edisi 5. Jakarta: Erlangga
- Jogiyanto. 2007. *Sistem Informasi Keperilakuan*. Edisi Revisi. Yogyakarta: Andi Offset
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Subandi. 1995. *Perkembangan Kehidupan Beragama. Bulletin Psikologi*, Vol. 1, Hal. 44-49. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Subandi, M.A.2013.*Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*.Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Sudjana, Nana & Ibrahim. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung : Sinar Baru Algensindo

Sugiyono.2012.*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta

Nashori, Fuad. 2000. *Kompetensi Interpersonal ditinjau dari Kematangan beragama, Kematangan Beragama dan Jenis Kelamin*, Yogyakarta: UGM

